

DIMENSI-DIMENSI MANUSIA MENURUT ALQURAN

Suhendri

Dosen Fakultas Agama Islam Universitas Dharmawangsa
Jalan Kl. Yos Sudarso No. 224 Medan – Sumatera Utara
e-mail: ust_hend@gmail.com

Abstrak

Manusia adalah makhluk yang dimuliakan Allah Swt. Alquran sebagai pedoman hidup manusia telah memberikan informasi yang lengkap tentang dimensi-dimensi manusia. Kelengkapan informasi ini diyakini, bila dijadikan panduan arah akan membuat manusia tetap menjadi makhluk mulia. Dimensi-dimensi manusia dalam Alquran diwakili oleh terma *al-Basyar*, *al-Nas*, *Bani Adam* dan *al-Insan*. Terma-terma tersebut menjelaskan hakikat manusia secara utuh dalam Islam.

Kata kunci: jati diri, dimensi-dimensi manusia, Alquran

PENDAHULUAN

Upaya untuk menyingkap hakikat manusia secara utuh telah banyak menyita perhatian, baik dari kalangan ilmuwan, filsuf, bahkan para agamawan sepanjang masa. Usaha ini terus dilakukan, karena dipandang perlu untuk membantu manusia mengenal dirinya serta mampu menentukan bentuk aktivitas yang dapat mengantarkannya pada makna kebahagiaan sesungguhnya. Namun upaya tersebut gagal. Manusia hanya mampu menyingkap hakikat dirinya pada batas instrumen dan bukan pada substansi.

Sulitnya menyingkap substansi manusia bahkan disadari oleh Alexis Carrel. Carrel menyebut manusia sebagai makhluk misterius dan unik yang tidak mampu ditelusuri secara keseluruhan. (Carrel, 1987: 42-43). Ketidakmampuan manusia dalam menelusuri substansi dirinya secara utuh, disebabkan karena keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya, terutama dalam menyingkap hal-hal ruhaniah yang bersifat abstrak. Keterbatasan ini menurut Quraish Shihab, disebabkan tiga faktor, yaitu: *Pertama*, dalam sejarah kehidupannya, manusia lebih tertarik melakukan penyelidikan tentang alam materi (konkrit), dibanding pada hal-hal yang bersifat immaterial (abstrak). *Kedua*, keterbatasan akal manusia yang hanya mampu memikirkan hal-hal yang bersifat instrumental ketimbang hal-hal yang substansial dan kompleks. *Ketiga*, kompleksitas dan uniknya masalah manusia. (Shihab, 1997: 227-228).

Ketika berbagai upaya tersebut mengalami jalan buntu dan tumbuhnya kesadaran manusia akan keterbatasannya, manusia kemudian mencoba mengenal

dirinya melalui pendekatan agama. Hal ini disebabkan karena dalam unsur penciptaan manusia terdapat unsur-unsur Ilahiah yang substansinya hanya Allah swt yang mengetahui.

Berdasarkan fakta di atas, maka pembahasan tentang dimensi-dimensi manusia menurut Alquran menjadi penting dilakukan. Paling tidak, hal ini akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang manusia dilihat dari berbagai dimensi, sesuai dengan term yang digunakan Alquran dalam menyebut manusia. Terkait dengan hal tersebut, maka dalam tulisan ini akan dibahas tentang dimensi-dimensi manusia menurut Alquran dengan meninjau term *Basyar*, *al-Nas*, *Bani Adam* dan *al-Insan*.

PEMBAHASAN

1. Term *Basyar* dalam Alquran

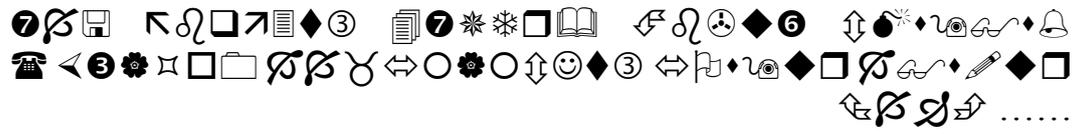
Kata *al-Basyar* dinyatakan dalam Alquran sebanyak 36 kali dan tersebar dalam 26 surat (Al-Baqi, 1988: 153-154). Secara etimologi, *al-basyar* berarti kulit kepala, wajah atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya (Al-Ashfahaniy, tt: 46-49). Dalam aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang didominasi bulu atau rambut. Menurut Shihab, manusia disebut *al-basyar* adalah karena kulitnya nampak dengan jelas yang berbeda dengan kulit binatang yang ditutupi dengan bulu-bulu (Shihab, 1997: 279).

Al-Basyar juga dapat diartikan *mulamasah*, yaitu persetuhan kulit antara laki-laki dengan perempuan (Ibn Mandzur, 1992: 306-315). Makna etimologis ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan dan lain sebagainya. Penunjukkan kata *al-Basyar* ditujukan Allah swt. kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia umumnya tidak diberikan wahyu. Allah swt. menjelaskan.



Artinya: *Katakanlah: Sesungguhnya aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia seperti kamu yang diwahyukan kepadamu (QS. Al-Kahfi, 18: 110).*

Dalam ayat lain disebutkan:

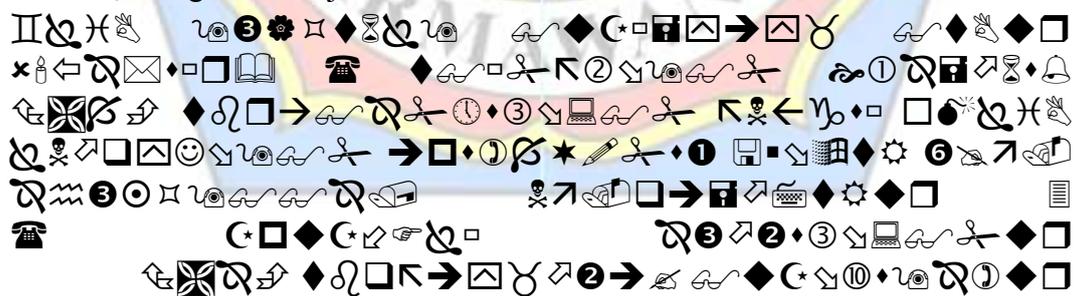


Artinya: “ Maryam berkata: “Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun (basyar)...”(QS. Alu Imran, 3: 47).

Dengan pemaknaan yang diperkuat ayat di atas, dapat dipahami bahwa seluruh manusia akan mengalami proses reproduksi sosial dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya baik yang berupa sunnatullah (sosial kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Kesemuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu, Allah swt memberikan kebebasan dan kekuatan manusia – sesuai dengan batas kebebasan dan potensi yang dimilikinya–untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya.

Kata *basyar* juga digunakan Alquran untuk menjelaskan eksistensi Nabi dan Rasul (QS. Hud: 2, QS. Yusuf: 96, dan QS. Al-Kahfi: 110). Eksistensinya, memiliki kesamaan dengan manusia pada umumnya, akan tetapi juga memiliki titik perbedaan khusus bila dibanding dengan manusia lainnya. Adapun titik perbedaan tersebut dinyatakan Alquran dengan adanya wahyu dan tugas kenabian yang disandang para Nabi dan Rasul. Sedangkan aspek lainnya memiliki kesamaan dengan manusia lainnya. Karena adanya kesamaan aspek antara Nabi dan Rasul dengan manusia pada umumnya, maka para pemuka Quraisy membantah kedatangan Nabi Saw. sebagai utusan Allah Swt. Bagi mereka, adanya unsur yang sama tersebut membuat otoritas kenabian menjadi lemah dan tidak sempurna. Karena itu, mereka mempertanyakan, mengapa sosok Nabi dan Rasul bukan dari golongan makhluk yang lebih sempurna seperti malaikat (QS. Al-Mukminun, 23: 24).

Kemudian, Alquran juga menjelaskan tentang kematian yang akan dialami manusia, sebagaimana dijelaskan Allah Swt.



Artinya: Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusiapun sebelum kamu Muhammad, maka jika kamu mati, apakah mereka akan kekal? Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan kematian. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kamilah kamu akan kembali. (QS. Al-Anbiya’, 21: 34-35).

Dari uraian di atas, kata *al-basyar* digunakan untuk menggambarkan manusia dari sisi fisik biologisnya, seperti kulit manusia, kebutuhan biologisnya berupa makan, minum, berhubungan seks dan lain-lain. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manusia yang jelaskan dengan istilah *al-basyar* menekankan kepada gejala umum yang melekat pada fisik manusia, yang secara umum relatif sama antara semua manusia (Baharuddin, 2007: 68).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian *al-basyar* tidak lain adalah pengertian manusia secara biologis (Mujib dan Muhaimin, 1993: 11). Sebagai makhluk biologis berarti manusia terdiri atas unsur materi, sehingga menampilkan sosok dalam bentuk fisik material berupa tubuh kasar (ragawi) (Langgulong, 1987: 289). Dalam kaitan ini, manusia merupakan makhluk jasmaniah yang secara umum terikat dengan kaidah-kaidah umum dari kehidupan makhluk biologis (Jalaluddin, 2001: 19).

Berdasarkan konsep *al-basyar*, maka manusia tidak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan kata lain, kehidupan manusia terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Di samping itu, ia juga memerlukan makanan dan minuman untuk hidup, dan juga memerlukan pasangan hidup untuk melanjutkan proses pelanjut keturunannya. Lengkapnya manusia memiliki dorongan biologis, seperti dorongan makan dan minum, dorongan seksual, dorongan mempertahankan diri, dan dorongan mengembangkan diri sebagai bentuk dorongan primer sebagai makhluk biologis. Selanjutnya sebagai makhluk biologis, manusia pun akan mengalami proses akhirnya secara fisik, yaitu mati. Mati merupakan tahap akhir dari proses pertumbuhan dan perkembangan manusia sebagai makhluk biologis.

Dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan primer inilah, manusia sebagai makhluk biologis ciptaan Allah Swt., Alquran memberikan panduan arah agar pertumbuhan dan perkembangan, serta dorongan biologisnya akan berjalan secara harmonis dan terarah. Untuk kebutuhan makan dan minum dibuat tata aturan agar manusia dapat memenuhi kriteria halal (absah) dan baik (bergizi) agar sesuai dengan kebutuhannya (QS. Al-Nahl, 16: 69). Sedangkan untuk menyalurkan dorongan seksual, dibuat aturan melalui pernikahan (QS. Al-Baqarah, 2: 187). Demikian pula untuk menjaga keturunan, diatur tanggung jawab orang tua terhadap anak (QS. Al-Tahrim, 66: 6) serta bakti anak terhadap orang tua (QS. Al-Isra', 17:23-25).

2. Term *al-Nas* dalam Alquran

Term *al-Nas* digunakan sebanyak 243 kali, masing-masing dalam 54 surat dan 230 ayat (Al-Baqi, 1988: 895-899). Kata *al-Nas* menunjukkan pada eksistensi manusia sebagai makhluk sosial secara keseluruhan, tanpa melihat status keimanan

atau kekafirannya. Dengan perkataan lain, bahwa kata *al-Nas* menjelaskan keadaan manusia yang beragam (Al-Ashfahaniy, tt. : 509). Kata *al-Nas* menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan kebanyakan digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan merupakan pengisi neraka, di samping iblis (Nizar, 2001: 51). Terkait dengan ini Alquran memberikan penjelasan.



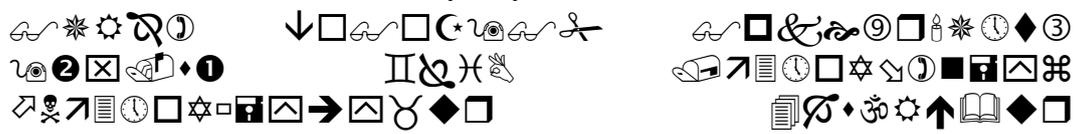
Artinya: *Maka jika kamu tidak dapat membuat (nya) dan pasti kamu tidak akan dapat membuat (nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.* (QS. Al-Baqarah, 2: 24).

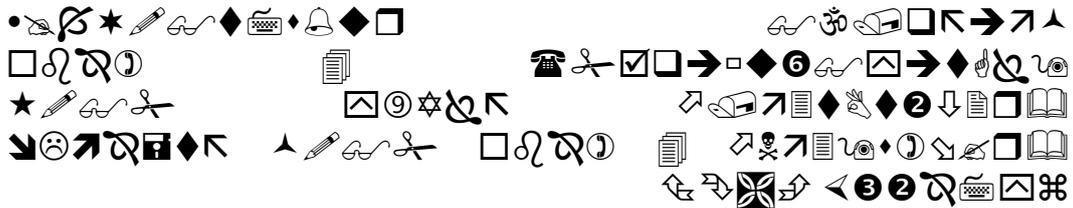


Artinya: *Dan kalau sekiranya Allah menyegerakan kejahatan bagi manusia seperti permintaan mereka untuk menyegerakan kebaikan, pastilah diakhiri umur mereka. Maka Kami biarkan orang-orang yang tidak mengharapkan pertemuan dengan Kami, bergelombang di dalam kesesatan mereka.* (QS. Yunus, 10: 11).

Di antara kata terpenting mengikuti istilah *al-Nas* adalah *Ya-aiyuha* (wahai manusia). Kata ini dijadikan awal beberapa ayat yang mengandung istilah *al-Nas*. Allah menggunakan istilah ini untuk menunjukkan sebuah prinsip atau nilai yang berlaku untuk umat manusia secara umum, bukan hanya untuk umat Islam. Ketika Allah swt. menyatakan “*Ya aiyuha Al-Nas*”, Allah swt. menyertakan penjelasan tentang nilai-nilai yang bersifat universal, yang berlaku pada bangsa apapun dan di zaman apa pun (Baharuddin, 2007: 86).

Jika dianalisa ayat-ayat menggunakan kalimat “*Ya aiyuha al-Nas*”, akan ditemukan bahwa ayat-ayat itu mengajarkan nilai-nilai yang dipandang baik untuk seluruh umat manusia. Di antara ayat-ayat tersebut adalah:





Artinya: *Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu terdiri dari laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang paling takwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Memberi Tahu.* (QS. Al-Hujarat, 49: 13).

Ayat ini mengajarkan bahwa di antara sesama manusia di dunia ini harus ada kerja sama, bukan saling berperang. Makna ini seperti ini terambil dari “lita’arafu” yang berarti saling melakukan interaksi sosial (al-Dahdah, 1989: 118). Bahkan lebih jauh Jamil Shaliba mengatakan bahwa dengan menggunakan kata “ta’arafu” yang juga memiliki akar kata sama dengan kata ‘urf selalu bermuara pada hal-hal yang bersifat *ijabiyah* (positif) (Shaliba, 1978: 71). Berdasarkan hal tersebut, sesungguhnya Alquran mengajarkan kepada manusia perdamaian. Nilai-nilai perdamaian ada pada seluruh umat manusia sepanjang sejarah. Dengan demikian, sesungguhnya inilah yang mengantarkan kepada pemahaman dan optimisme bahwa secara kuantitas dan kualitas, perdamaian lebih banyak dibandingkan dengan peperangan.

Dengan demikian, menurut Alquran, sifat dasar manusia sebenarnya adalah saling mencintai dan menyayangi. Itulah nilai universal umat manusia, dan untuk menegaskan nilai universal itu, Alquran memulai ayat tersebut dengan kalimat “*Ya aiyuha al-Nas*” (wahai manusia).

Ayat lain yang juga diawali dengan kalimat “*Ya aiyuha al-Nas*” adalah:



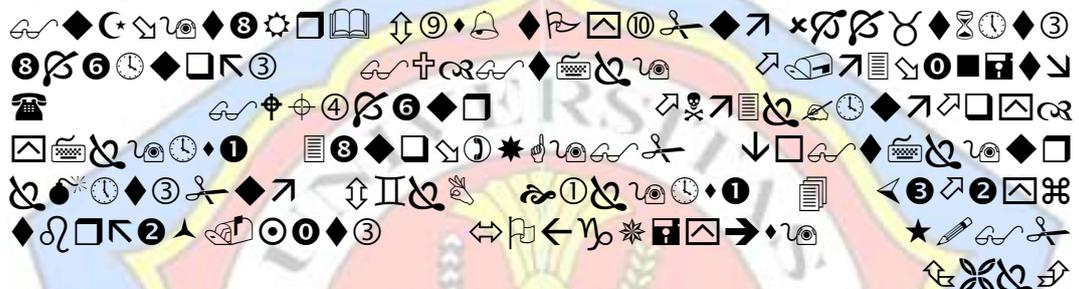
Artinya: *Hai manusia, beribadahlah kamu kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (QS. Al-Baqarah, 2: 21).

Perintah ibadah mengandung nilai yang universal. Bahwa ajaran beribadah terdapat dalam semua bangsa dan agama. Keinginan untuk beribadah adalah sifat dasar manusia dan kebutuhan ruhaninya. Singkatnya bahwa ibadah adalah bersifat universal pada seluruh umat manusia (Burhanuddin, 2007: 87-88).

Dengan demikian, term *al-Nas* dalam Alquran yang menunjuk pengertian manusia mengandung makna sifat-sifat universal yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial ciptaan Allah Swt.

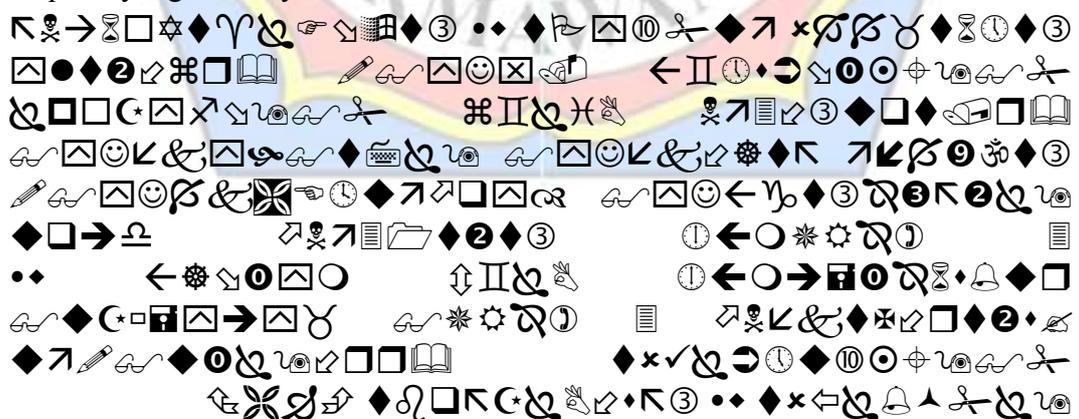
3. Term *Bani Adam* dalam Alquran

Term *Bani Adam* dalam Alquran disebutkan sebanyak 7 kali dan 7 surat dan 7 ayat (Al-Baqi, 1988: 32). Secara etimologi kata *Bani Adam* menunjukkan arti pada keturunan nabi Adam as. Menurut al-Thabathaba'i (1983: 68, 155-156), penggunaan kata *Bani Adam* menunjuk pada arti manusia secara umum. Menurutnya dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: *Pertama*, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah Swt., di antaranya adalah berpakaian guna menutup auratnya. Hal ini dijelaskan Allah Swt. dalam firman-Nya yang berbunyi:



Artinya: *Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasanmu, dan pakaian takwa itulah pakaian yang terbaik. Yang demikian itu adalah sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.* (QS. Al-A'raf, 7: 26).

Kedua, mengingatkan kepada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu setan yang mengajak kepada keingkaran. Hal ini dijelaskan dalam Alquran yang berbunyi:



Artinya: *Hai anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh setan sebagaimana ia telah mengeluarkan kedua ibu bapakmu dari surga, ia*

meninggalkan dari keduanya pakaiannya untuk memperlihatkan kepada keduanya auratnya. Sesungguhnya ia dan pengikut-pengikutnya melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin-pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman. (QS. Al-A'raf, 7: 27).

Pada ayat yang lain Alquran menjelaskan sebagai berikut:

Artinya: *Bukankah Aku (Allah) telah memerintahkan kepada kamu, hai anak Adam supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagi kamu.* (QS. Yasin, 36: 60).

Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkan Allah swt. Hal ini dijelaskan Allah Swt. dalam Alquran yang berbunyi:

Artinya: *Dan ingatlah tatkala Tuhanmu mengeluarkan keterunan anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka, (seraya berfirma): "Bukankah Aku ini Tuhan kamu?" mereka menjawab: "Betul, Engkau Tuhan kami, kami menjadi saksi." Kami lakukan yang demikian itu agar di hari kiamat nanti kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."* (QS. Al-A'raf, 7: 172).

Menurut al-Thabari (1988:125-126) seluruh yang diungkapkan di atas merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah Swt. dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibandingkan makhluk-Nya yang lain. Dalam hal Alquran menjelaskan.



Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.* (QS. Al-Isra', 17: 70).

Berdasarkan keseluruhan ayat-ayat Alquran yang menggunakan kata *Bani Adam* dapat dipahami bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kelebihan dan keistimewaan dari makhluk lainnya. Keistimewaan itu meliputi fitrah keagamaan, peradaban dan kemampuan memanfaatkan alam. Dengan kata lain, bahwa manusia adalah makhluk yang berada dalam relasi dengan Tuhan (*habl minallah*) dan relasi dengan sesama manusia (*habl minannas*) dan relasi dengan alam semesta (*habl minal 'alam*) (Baharuddin, 2007: 90). Dengan perkataan lain, bahwa term *Bani Adam* untuk menunjuk kepada pengertian manusia, dapat dimaknai bahwa manusia merupakan makhluk yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan dan keesaan-Nya, terpercaya (*amanah*), memiliki rasa tanggung jawab, juga dibekali dengan kecenderungan ke arah kebaikan dan kejahatan (Baharuddin, 2007: 91)

Pada dirinya juga diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal. Namun demikian, Allah swt. memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternatif, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Di sini terlihat kasih sayang dan demokratisnya Allah swt. terhadap makhluknya (manusia). Hukum kausalitas tersebut memungkinkan Allah swt. untuk meminta pertanggungjawaban pada manusia atas semua aktivitas yang dilakukan (Nizar, : 52-53). Lebih dari itu, term *Bani Adam* sarat akan muatan nilai-nilai humanis yang hakiki dalam lingkup kehidupan global (Jalaluddin, 2001: 26).

4. Term *al-Insan* dalam Alquran

Kata *al-Insan*, menurut Ibn Mandzur mempunyai tiga asal kata, yaitu: *Pertama*, berasal dari kata *anasa* yang berarti *absara* yaitu melihat, *'alima* yang berarti mengetahui dan *isti'dzan* yang berarti meminta izin. *Kedua*, berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa. *Ketiga*, berasal dari kata *al-nus* yang berarti jinak, lawan dari kata *al-wakhsyah* yang berarti buas (Ibn Mandzur, 1992: 306). Berdasarkan ketiga asal kata *al-Insan* dapat diuraikan, bila *al-Insan* dilihat dari kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan meminta izin maka manusia memiliki sifat-sifat potensial dan aktual untuk mampu berpikir dan nalar. Dengan berpikir manusia mengetahui yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, selanjutnya menentukan pilihan untuk senantiasa melakukan yang benar dan yang baik dan menjauhi yang salah dan yang buruk. Pada gilirannya, ia akan menampilkan sikap

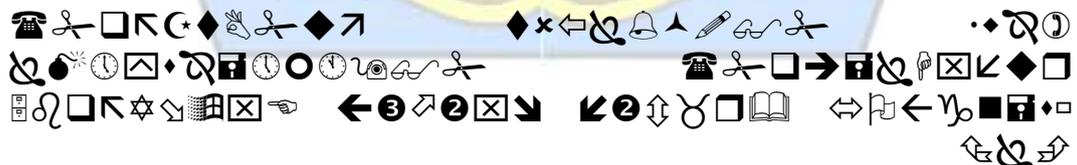
meminta izin kepada orang lain untuk mempergunakan sesuatu yang bukan hak dan miliknya. Sedangkan *al-Insan* dari asal katanya *nasiya* yang berarti lupa, menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi lupa, bahkan hilang ingatannya atau kesadarannya. Demikian pula kata *al-Insan* yang berasal dari kata *al-nus* atau *anisa* yang berarti jinak, maka manusia adalah makhluk yang jinak, ramah, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya (Baharuddin, 2007: 69).

Sementara itu, Ibn Zakariya memahami kata *al-Insan* dengan cara mencari makna umum dari berbagai makna spesifik. Menurutnya, semua kata yang kata asalnya terdiri dari huruf-huruf *alif*, *nun* dan *sin* mempunyai makna asli, jinak, harmonis, dan tampak dengan jelas (Ibn Zakaria, 1994: 93). Dari kedua uraian tersebut pada hakikatnya memiliki makna yang sama, yaitu bahwa manusia yang diistilahkan dengan *al-Insan* itu tampak pada ciri-ciri khasnya, yaitu jinak, tampak jelas pada kulitnya, juga potensial untuk memelihara dan melanggar aturan, sehingga ia dapat menjadi manusia yang harmonis dan kacau (Baharuddin, 2007: 69).

Kata *al-Insan* dinyatakan dalam Alquran sebanyak 73 kali dan tersebar dalam 43 surat (Al-Baqi, 1988: 119-120). Kata *al-Insan* digunakan Alquran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani. Harmonisasi kedua aspek tersebut – dengan berbagai potensi yang dimilikinya – mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah Swt. yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lain. Kesempurnaan ini mengantarkan manusia sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di bumi (Nizar, 2001: 47).

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia dalam mengekspresikan dimensi *al-Insan al-Bayan*, yaitu makhluk yang berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui hal baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban dan lain sebagainya (al-Syaukani, 1964: 465).

Dengan kemampuan ini manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiah yang *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya. Alquran menjelaskan sebagai berikut:



Artinya: *Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal salih maka bagi mereka pahala yang tiada batas (QS. Al-Tin, 95: 6).*

Kata *al-Insan* juga digunakan Alquran untuk menjelaskan sifat umum serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Hal ini terlihat dalam penjelasan Alquran sebagai berikut:

- a) Tidak semua cita-cita manusia berhasil dengan hanya usahanya, bila Allah swt. tidak mengingkannya. Disini terlihat secara jelas adanya unsur ketelibatan Tuhan dalam realitas yang dicita-citakan dan kelemahan manusia sebagai makhluk pada sisi yang lain. (QS. Al-Najm, 53:24-25).
- b) Gembira bila dapat nikmat, serta susah bila dapat cobaan. Kesemua ini terjadi karena manusia sering melupakan nikmat yang diberikan Allah. (QS. Al-Syura, 42: 48).
- c) Manusia sering bertindak bodoh dan zalim, baik terhadap dirinya dan manusia maupun makhluk Allah lainnya. (QS. Al-Ahzab, 33:72).
- d) Manusia seringkali ragu dalam memutuskan persoalan. (QS. Maryam. 19:66-67).
- e) Manusia bila mendapat suatu kenikmatan materi, seringkali lupa diri dan bersifat kikir. (QS. Al-Isra', 17: 100).
- f) Manusia adalah makhluk yang lemah, gelisah dan tergesa-gesa. (QS. Al-Anbiya', 21: 37).
- g) Kewajiban manusia untuk berbuat baik pada kedua orang tuanya. Tuntutan ini dinukilkan Allah Swt. dalam Alquran. (QS. Luqman, 31: 14).

Selain itu, term *al-Insan* juga digunakan Alquran untuk menunjukkan proses kejadian manusia sesudah Adam. Kejadiannya mengalami proses yang sempurna di dalam rahim (QS. Al-Nahl, 16: 78; QS. Al-Mu'minin, 23: 12-14). Penggunaan kata *al-Insan* dalam ayat tersebut mengandung dua makna, yaitu: *Pertama*, makna proses biologis, yaitu berasal dari saripati tanah melalui makanan yang dimakan manusia sampai proses pembuahan. *Kedua*, proses psikologis (pendekatan spritual), yaitu proses ditiupkan ruh-Nya pada diri manusia, berikut berbagai potensi yang dianugerahkan Allah Swt. kepada manusia (Shihab, 1994: 69-70).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka term *al-Insan* diarahkan pada upaya mendorong manusia berkreasi dan berinovasi. Dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang. Dengan demikian manusia dapat menjadikan dirinya makhluk berbudaya dan berperadaban.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas tentang term *Basyar, Al-Nas, Bani Adam* dan *al-Insan*, maka dapat disimpulkan:

1. Term *Basyar* menunjuk pengertian manusia dari aspek biologis.
2. Term *al-Nas* menunjuk pengertian manusia, mengandung makna sifat-sifat universal yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial ciptaan Allah swt.
3. Term *Bani Adam* menunjuk pengertian manusia sebagai makhluk yang di dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Tuhan dan keesaan-Nya, terpercaya (*amanah*), memiliki rasa tanggung jawab, juga dibekali dengan kecenderungan ke arah kebaikan dan kejahatan serta diberikan kebebasan.
4. Term *al-Insan* menunjuk pengertian manusia yang mampu berkreasi dan berinovasi. Dari kreativitasnya, manusia dapat menghasilkan sejumlah kegiatan berupa pemikiran (ilmu pengetahuan), kesenian ataupun benda-benda ciptaan. Kemudian melalui kemampuan berinovasi, manusia mampu merekayasa temuan-temuan baru dalam berbagai bidang dan dapat menjadikan dirinya makhluk berbudaya dan berperadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahaniy, Al-Raghib. (tt). *Al-Mufradat fi Gharib al-Quran*. Beirut: Dar al-Ma'araif.
- Al-Baqi, Muhammad Fu'ad 'Abd. 1988. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits.
- Al-Dahdah, Anton. 1989. *Mu'jam Qawaid al-Lughah al-'Arabiyyah fi Jadawil wa Lahwat*. Beirut: Maktabah Lubnan.
- Al-Thabari, Ibn Ja'far Muhammad ibn Jarir. (1988). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Thabathaba'i, Muhammad Hussein. 1983. *al-Mizan fi Tafsir al-Quran*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Syaukani, Muhammad ibn Ali. 1964. *Fath al-Qadir*. Kairo: Mushtafa al-Babi al-Halabi.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Carrel, Alexis. 1987. *Misteri Manusia*. Alih Bahasa: Kania Roesli. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Ibn Zakariya, Abu Husain Ahmad ibn Faris. 1994. *Mu'jam al-Maqayis fi al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Jalaluddin. 2001. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Langgulung, Hasan. 1987. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: al-Husna.
- Mandzur, Ibn. 1992. *Lisan al-'Arab*. Mesir: Dar al-Mishriyyah.
- Mujib, Abdul dan Muhaimin. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Agenda Raya.

- Nizar, Samsul. 2001. *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Persada.
- Shaliba, Jamil. 1978. *al-Mu'jam al-Falsafi*. Beirut: Dar al-Kutub al-Lubnani.
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan.
- _____. 1997. *Wawasan Alquran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

